

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Kondisi lokasi penelitian

SMA Negeri (SMAN) 1 Gianyar atau dikenal dengan nama Dosman merupakan salah satu sekolah menengah atas favorit yang ada di Provinsi Bali. Pernah menyandang gelar RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Berlokasi di Jl. Ratna, Tegal Tugu, Gianyar, Bali, berdiri kokoh di atas sungai yang biasa disapa Tukad Cangkir.

Berdiri semenjak tahun 1963, SMA Negeri (SMAN) 1 Gianyar pernah menyandang status sekolah swasta dengan nama SMA Dharmajaya, yang kemudian diganti menjadi SMA Pilial Denpasar. Sekitar tahun 1963 SMA Negeri (SMAN) 1 meminjam tempat di SMP Dwijendra Gianyar yang merupakan bekas Yayasan Pantiyasa. Namun, pada saat terjadinya G30S, sekolah dipindahkan ke Balai Masyarakat (Balai Budaya) Gianyar, kemudian dipindahkan ke Tegal Tugu yang saat itu masih ditempat oleh SD 2 dan SD 5 Gianyar.

Pada Tahun 1964, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan mengubah status sekolah ini menjadi SMA Negeri 1 Gianyar. SMA Negeri 1 Gianyar menyandang gelar RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Saat ini SMA Negeri 1 Gianyar masih melakukan banyak perubahan agar berhasil menajdi Sekolah Bertaraf Internasional (SBI). Maka dari itu, banyak perubahan yang sudah dilakukan baik dari segi penampilan fisik sekolah, dimana saat ini SMA Negeri 1 Gianyar tengah merenovasi Taman sekolah.

Guru di SMA Negeri 1 Gianyar memiliki kualifikasi 17 megister dan 50 sarjana. Pegawai yang menjalankan tugas administrasi dan tuhas dilapangan diantaranya berjumlah 21tata usaha, 3 security dan 3 tukang kebun. Pada tahun ajaran 2022/2023 peserta didik berjumlah 519 orang, kelas XI 448 orang, dan kelas XII 439 orang. memiliki 3 kelas peminatan yang diantaranya terdiri dari IPA, IPS, dan Bahasa. Ekstrakulikuler yang saat ini masih aktif di SMA Negeri 1 Gianyar terdiri atas akademik (Geografi, Ekonomi, Karya ilmiah) dan non akademik (Sispala, tari, PMR, Jurnalis).

2. Karakteristik sampel penelitian

Tabel 3
Distribusi Sampel Berdasarkan Jenis Kelamin dan Agama

Karakteristik Sampel	f	%
Jenis Kelamin		
Perempuan	39	44.8
Laki-laki	48	55.2
Jumlah	87	100
Agama		
Hindu	85	97.7
Islam	2	2.3
Jumlah	87	100

Penelitian dilakukan terhadap 87 sampel, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Sebagian besar sampel berjenis kelamin laki-laki berjumlah 48 sampel (55,2%). Dan sebagian besar sample beragama hindu berjumlah 85 sampel (97,7%).

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

a. Sebaran status gizi sampel

Berdasarkan analisis Z-score dengan IMT/U diketahui bahwa sebanyak 73 (83,9%) sampel memiliki status gizi baik, namun masih ada data yang memiliki status gizi lebih sebanyak 6 sampel (6,9%) dan obesitas sebanyak 8 sampel (9,2%) hal ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4
Distribusi Sampel berdasarkan Status Gizi.

No	Status gizi	f	%
1	Gizi baik (normal)	73	83,9
2	Gizi lebih (overweight)	6	6,9
3	Obesitas (obese)	8	9,2
Total		87	100,0

b. Sebaran tingkat konsumsi energi

Berdasarkan pada tingkat konsumsi energi sampel yang ditentukan dengan membandingkan konsumsi energi sampel dengan kecukupan energi sampel yang dinyatakan dalam persentase. Tingkat konsumsi energi berkisar antara 35% sampai 102,8% dengan rata-rata 69%. Sampel dengan tingkat konsumsi cukup sebanyak 21 orang (24,1%) namun ada juga yang kurang 62 orang (71,3%) dan lebih 4 orang (4,6%). Hal ini dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5
Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Energi

Tingkat Konsumsi Energi	f	%
Kurang : < 80% AKG	62	71,3
Cukup : 80-100% AKG	21	24,1
Lebih : > 100% AKG	4	4,6
Total	87	100,0

c. Sebaran tingkat konsumsi protein

Tingkat konsumsi protein sampel yang ditentukan dengan membandingkan konsumsi protein sampel dengan kecukupan protein sampel yang dinyatakan dalam persentase. Tingkat konsumsi protein berkisar antara 47,8% sampai 148,7% dengan rata-rata 86,7%. Sampel dengan tingkat konsumsi cukup sebanyak 31 orang (35,6%) namun ada juga yang kurang 42 orang (48,3%) dan lebih 14 orang (16,1%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6
Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Protein

Tingkat Konsumsi Protein	f	%
Kurang : < 80% AKG	42	48,3
Cukup : 80-100% AKG	31	35,6
Lebih : > 100% AKG	14	16,1
Total	87	100,0

d. Sebaran tingkat konsumsi lemak

Tingkat konsumsi lemak sampel yang ditentukan dengan membandingkan konsumsi lemak sampel dengan kecukupan lemak sampel yang dinyatakan dalam persentase. Tingkat konsumsi lemak berkisar antara 21,6% sampai 127,8% dengan

rata-rata 60,5%. Sampel dengan tingkat konsumsi cukup sebanyak 13 orang (14,9%) namun ada juga yang kurang 60 orang (69,0%) dan lebih 14 orang (16,1%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7
Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Lemak

Tingkat Konsumsi Lemak	f	%
Kurang : < 80% AKG	60	69,0
Cukup : 80-100% AKG	13	14,9
Lebih : > 100% AKG	14	16,1
Total	87	100,0

e. Sebaran tingkat konsumsi karbohidrat

Tingkat konsumsi karbohidrat sampel yang ditentukan dengan membandingkan konsumsi karbohidrat sampel dengan kecukupan yang dinyatakan dalam persentase. Tingkat konsumsi karbohidrat berkisar antara 31,9% sampai 101,0% dengan rata-rata 67,1%. Sampel dengan tingkat konsumsi cukup sebanyak 14 orang (16,1%) namun ada juga yang kurang 69 orang (79,3%) dan lebih 4 orang (4,6%). Hal ini dapat dilihat pada tabel 8.

Tabel 8
Distribusi Sampel Berdasarkan Tingkat Konsumsi Karbohidrat

Tingkat Konsumsi Karbohidrat	f	%
Kurang : < 80% AKG	69	79,3
Cukup : 80-100% AKG	14	16,1
Lebih : > 100% AKG	4	4,6
Total	87	100,0

f. Sebaran tingkat aktivitas fisik sampel

Tingkat aktivitas fisik dari sampel sebagian besar yaitu ringan dimana terdapat sebanyak 75 orang (86,2%) dan 9 orang (10,3%) dengan kategori aktivitas sangat ringan namun ada juga yang aktivitas fisik sedang sebanyak 3 orang (3,4%). Hal ini dapat dilihat dari tabel 9.

Tabel 9
Distribusi Sampel Berdasarkan Aktivitas Fisik

Aktivitas Fisik	f	%
Sangat Ringan	9	10,3
Ringan	75	86,2
Sedang	3	3,4
Total	87	100,0

4. Hasil Analisa Data

a. Hubungan tingkat konsumsi energi dengan status gizi

Dari 87 sampel penelitian tingkat konsumsi energi kurang dengan status gizi baik sebanyak 18 sampel (24,7%) namun masih terdapat sampel dengan status gizi lebih sebanyak 3 sampel (50%) dan obesitas sebanyak 5 sampel (62,5%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 10.

Tabel 10
Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi dan Tingkat Konsumsi Energi

No	Tingkat konsumsi Energi	Status Gizi						Total		p
		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas		f	%	
		f	%	f	%	f	%	f	%	
1	Kurang	54	74,0	3	50,0	5	62,5	62	71,3	
2	Cukup	18	24,7	3	50,0	1	12,5	22	25,3	0,090
3	Lebih	1	1,4	0	0,0	2	25,0	3	3,4	
	Total	73	100,0	6	100,0	8	100,0	87	100,0	

Berdasarkan uji statistik *korelasi rank spearman* terdapat hubungan tidak bermakna antara tingkat konsumsi energi dan status gizi. ($p = 0,090$; $r_s = 0,183$).

b. Hubungan tingkat konsumsi protein dengan status gizi

Dari 87 sampel penelitian tingkat konsumsi protein kurang dengan status gizi baik sebanyak 37 sampel (50,7%) namun masih terdapat sampel dengan status gizi lebih sebanyak 2 sampel (33,3%) dan obesitas sebanyak 3 sampel (37,3%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11
Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi dan Tingkat Konsumsi Protein

No	Tingkat konsumsi Protein	Status Gizi						Total		p
		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1	Kurang	37	50,7	2	33,3	3	37,5	42	48,3	0,400
2	Cukup	26	35,6	3	50,0	2	25,0	31	35,6	
3	Lebih	10	13,7	1	16,7	3	37,5	14	16,1	
Total		73	100,0	6	100,0	8	100,0	87	100,0	

Berdasarkan uji statistik *korelasi rank spearman* terdapat hubungan tidak bermakna antara tingkat konsumsi protein dan status gizi. ($p = 0,400$; $r_s = 0,091$)

c. Hubungan tingkat konsumsi lemak dengan status gizi

Dari 87 sampel penelitian tingkat konsumsi lemak kurang dengan status gizi baik sebanyak 58 sampel (79,5%) namun masih terdapat sampel dengan status gizi lebih sebanyak 5 sampel (%) dan obesitas sebanyak 5 sampel (62,5%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12
Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi dan Tingkat Konsumsi Lemak

No	Tingkat konsumsi Lemak	Kategori Status Gizi (Z-score)						Total		p
		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1	Kurang	58	79,5	5	83,3	5	62,5	68	78,2	0,225
2	Cukup	11	15,1	1	16,7	1	12,5	13	14,9	
3	Lebih	4	5,5	0	0,0	2	25,0	6	6,9	
Total		73	100,0	8	100,0	8	100,0	87	100,0	

Berdasarkan uji statistik *korelasi rank spearman* terdapat hubungan tidak bermakna antara tingkat konsumsi lemak dan status gizi. ($p = 0,225$; $r_s = 0,131$)

d. Hubungan tingkat konsumsi karbohidrat dengan status gizi

Dari 87 sampel penelitian tingkat konsumsi karbohidrat kurang dengan status gizi baik sebanyak 58 sampel (79,5%) namun masih terdapat sampel dengan status gizi lebih sebanyak 3 sampel (50%) dan obesitas sebanyak 5 sampel (62,5%). Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13
Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi dan Tingkat Konsumsi Karbohidrat

No	Tingkat konsumsi Karbohidrat	Status Gizi						Total		p
		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas		f	%	
		F	%	f	%	f	%			
1	Kurang	58	79,5	3	50,0	5	62,5	66	75,9	0,171
2	Cukup	12	16,4	3	50,0	2	25,0	17	19,5	
3	Lebih	3	4,1	0	0	1	12,5	4	4,6	
Total		73	100,0	6	100,0	8	100,0	87	100,0	

Berdasarkan uji statistik *korelasi rank spearman* terdapat hubungan tidak bermakna antara tingkat konsumsi karbohidrat dan status gizi. ($p = 0,171; r_s = 0,148$)

e. Hubungan tingkat aktivitas fisik dengan status gizi

Dari 87 sampel terdapat 65 (89,0%) dengan kategori status gizi baik memiliki tingkat aktivitas fisik sangat ringan. Sedangkan sampel dengan kategori status gizi lebih sebanyak 5 sampel (83,3%) sampel memiliki tingkat aktivitas fisik sangat ringan. Sampel dengan kategori obesitas sebanyak 5 Sampel (62,5%) sampel memiliki tingkat aktivitas fisik sangat ringan. Rinci table silang antara tingkat konsumsi protein dengan status gizi menurut z-score dapat dilihat pada tabel 14 dibawah.

Tabel 14
Distribusi Sampel Berdasarkan Status Gizi dan Aktivitas Fisik

No	Aktivitas Fisik	Kategori Status Gizi (Z-score)						Total		p
		Gizi Baik		Gizi Lebih		Obesitas		f	%	
		f	%	f	%	f	%			
1	Sangat Ringan	65	89,0	5	83,3	5	62,5	75	86,2	0,807
2	Ringan	5	6,8	1	16,7	3	37,5	9	10,3	
3	Sedang	3	4,1	0	0,0	0	0,0	3	3,4	
Total		73	100,0	6	100,0	8	100,0	87	100,0	

Berdasarkan uji statistik *korelasi rank spearman* terdapat hubungan tidak bermakna antara aktivitas fisik dan status gizi. ($p = 0,807 ; r_s = 0,027$)

B. Pembahasan

Obesitas didefinisikan sebagai akibat ketidakseimbangan asupan yang dapat diukur dengan menggunakan indikator z-score (Achparaki *dkk.*, 2022). Obesitas pada remaja sebanyak 8 sampel (9,2%) dan gizi lebih sebanyak 6 sampel (6,9%) hal ini disebabkan oleh beberapa factor yang mempengaruhi status gizi seperti asupan energi, protein, lemak, dan karbohidrat. Selain itu hal ini idak diimbangi dengan rendahnya aktivitas fisik yang dilakukan sampel.

Tingkat konsumsi energi sampel berkisar antara 35,5% sampai 102,8% dengan rata-rata 69,0% konsumsi energi secara rata-rata kurang. Kurangnya tingkat konsumsi energi dapat disebabkan akibat pola makan remaja yang salah. Tingkat konsumsi protein sampel berkisar antara 47,8% sampai 148,7% dengan rata-rata 86,7% konsumsi energi secara rata-rata cukup. Kekurangan protein atau kekurangan protein yang dikombinasikan dengan kekurangan energi (Azrimaidaliza, et al., Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat, 2020). Sumber protein hewani antara lain telur, daging, ayam, dan ikan, sedangkan contoh makanan sumber protein nabati antara lain kacang-kacangan, tempe, tahu, dan oncom (Azrimaidaliza, et al., Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan Masyarakat, 2020). Tingkat konsumsi lemak sampel berkisar antara 21,6% sampai 127,8% dengan rata-rata 60,5% konsumsi lemak secara rata-rata kurang. Asupan lemak kurang kemungkinan disebabkan oleh sampel yang tidak mengkonsumsi sumber lemak tinggi seperti, lemak terdapat pada makanan hewani. Sumber lemak dibagi menjadi lemak tak terlihat yang dikonsumsi bersama makanan (daging, alpukat, durian, kacang-kacangan dan lain-lain) lemak yang terlihat, yaitu hasil ekstraksi minyak dan mentega (Azrimaidaliza, et al., Buku Ajar Dasar Ilmu Gizi Kesehatan

Masyarakat, 2020). Tingkat konsumsi karbohidrat sampel berkisar antara 31,9% sampai 101,0% dengan rata-rata 67,1% konsumsi energi secara rata-rata kurang. Kekurangan karbohidrat yang parah bisa menimbulkan masalah. Meliputi kelelahan, dehidrasi, mual, kehilangan nafsu makan, dan terkadang tekanan darah turun secara tiba-tiba saat bangun dari posisi berbaring (hipotensi ortostatik). Sumber karbohidrat yang paling penting sumber makanan pokok diantaranya beras, gandum, jagung, jagung, kentang, sagu, tepung, dan lain sebagainya. Selain makanan pokok tersebut, bahan makanan seperti kacang-kacangan juga tinggi karbohidrat, namun buah-buahan seperti pisang, durian dan nangka juga tinggi karbohidrat. Secara rata-rata konsumsi energi (69,0%), lemak (60,5%), karbohidrat (67,1%) masih kurang. Hal itu kemungkinan disebabkan oleh pola makan siswa yang tidak teratur dan sampel tidak menyebutkan secara detail bahan makanan serta ukuran rumah tangga selama wawancara *recall 2x24* jam berlangsung serta kurangnya variasi makanan yang dikonsumsi oleh sampel penelitian. Selain itu, Sebagian besar siswa makan makanan dari luar seperti nasi bungkus, nasi campur, nasi babi, geprek, nasi babi dan lain sebagainya dibandingkan makanan rumah. Adanya kesalahan persepsi mengenai diet dapat juga mempengaruhi hasil penelitian, hal ini didapatkan berdasarkan hasil *recall 2x24* jam dimana terdapat beberapa siswa yang baru melakukan diet memilih konsumsi ubi dan lauk yang diolah dengan cara direbus.

Tingkat aktivitas fisik, Sebagian besar responden memiliki tingkat aktivitas fisik sangat ringan dimana terdapat 9 sampel (10,3%), sebanyak 75 sampel (86,2%) aktivitas fisik ringan dan sebanyak 3 sampel (3,4%) memiliki aktifitas fisik sedang. Aktivitas fisik yang rendah memiliki risiko obesitas tiga kali lebih tinggi daripada

aktivitas berat. Sebagian besar remaja beranggapan bahwa aktivitas fisik dengan olahraga sudah cukup di sekolah. Sampel kurang termotivasi untuk melakukan aktivitas fisik berupa olahraga, karena tidak menguasai olahraga atau olahraga yang tidak diajarkan di sekolah. Berdasarkan pemahaman dan pengalaman sampel, tidak ada remaja yang menekankan pentingnya olahraga untuk kehidupan yang lebih aktif. Keadaan ini kemungkinan disebabkan oleh Sebagian besar remaja setelah pulang dari sekolah akan bermain hp dan tidur selama beberapa saat. Berdasarkan uji korelasi rank spearman ternyata tingkat konsumsi energi berhubungan tidak bermakna ($p=0,090$; $rs=0,183$). hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Khairunnisa, Zahrani, Mardika, Damayanti, & Lestari, 2022) pada mahasiswa menyatakan bahwa asupan energi tidak ada kaitannya terhadap indeks massa tubuh dengan hasil nilai signifikansi $p= 0,741$. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Febytia & Dainy, 2022) pada mahasiswa gizi UMJ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara asupan energi dengan $p= 0,456$. Berdasarkan uji korelasi rank spearman ternyata tingkat konsumsi protein berhubungan tidak bermakna ($p=0,400$; $rs=0,091$). hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Khairunnisa, Zahrani, Mardika, Damayanti, & Lestari, 2022) pada mahasiswa yang menyatakan bahwa asupan protein tidak memiliki keterkaitan terhadap indeks massa tubuh dengan hasil nilai signifikansi $p= 0,896$. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh (Febytia & Dainy, 2022) pada mahasiswa gizi UMJ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara asupan protein dengan $p = 0,412$. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2021) pada remaja Sanggar Gendang Serunai yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara zat gizi makro dengan status gizi hal ini

ditunjukkan dengan nilai p pada tingkat konsumsi asupan protein ($p=0,00$). Berdasarkan uji korelasi rank spearman ternyata tingkat konsumsi lemak berhubungan tidak bermakna ($p=0,225$; $rs=0,131$). hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Khairunnisa, Zahrani, Mardika, Damayanti, & Lestari, 2022) pada mahasiswa yang menyatakan bahwa asupan lemak tidak terdapat keterkaitan terhadap indeks massa tubuh dengan memperoleh hasil signifikansi $p=0,907$. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2021) pada remaja Sanggar Gendang Serunai yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara zat gizi makro dengan status gizi hal ini ditunjukkan dengan nilai p pada tingkat konsumsi asupan lemak ($p=0,01$). Berdasarkan uji korelasi rank spearman ternyata tingkat konsumsi karbohidrat berhubungan tidak bermakna ($p=0,171$; $rs=0,148$). hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Khairunnisa, Zahrani, Mardika, Damayanti, & Lestari, 2022) pada mahasiswa yang menyatakan bahwa asupan karbohidrat tidak memiliki keterkaitan dengan indeks massa tubuh serta mendapatkan nilai signifikan $p=0,0741$ ($>0,05$). Dan pada penelitian lain yang telah dilakukan oleh (Febytia & Dainy, 2022) pada mahasiswa gizi UMJ yang menunjukkan tidak terdapat hubungan antara asupan zat gizi makro yaitu asupan karbohidrat dengan p berturut-turut $0,725$. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2021) pada remaja Sanggar Gendang Serunai yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara zat gizi makro dengan status gizi hal ini ditunjukkan dengan nilai p pada tingkat konsumsi asupan karbohidrat ($p=0,00$).

Dari hasil *recall* 2x24 jam didapati bahwa siswa SMA Negeri 1 Gianyar. Beberapa hal yang sebelumnya diduga menjadi penyebab tidak adanya hubungan

antara zat gizi makro dengan status gizi kemungkinan dikarenakan metode yang dipergunakan merupakan *food recall* 2x24 jam yang memiliki kelemahan, sehingga data asupan menjadi tidak sesuai. Disamping itu Sebagian besar sampel memiliki rata-rata tingkat asupan energi, lemak, dan karbohidrat yang kurang namun bila dibandingkan dengan status gizi, lebih banyak sampel yang memiliki status gizi normal. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki status gizi normal belum tentu memiliki tingkat konsumsi energi yang cukup untuk kebutuhan energi sehari-hari. Sampel dengan asupan energi tinggi memungkinkan resiko mengalami gizi lebih atau obesitas. Hal ini dapat disebabkan karena sisa energi yang tidak digunakan tubuh akan tersimpan menjadi lemak.

Berdasarkan uji korelasi rank spearman ternyata aktivitas fisik berhubungan tidak bermakna ($p=0,807$; $r_s=0,027$). hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh (Khairunnisa, Zahrani, Mardika, Damayanti, & Lestari, 2022) pada mahasiswa yang menyatakan bahwa tidak terdapat kaitan antara aktivitas fisik terhadap indeks massa tubuh dengan memperoleh hasil nilai signifikansi $P= 0,120$. Hal ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nova & Yanti, 2018) pada mahasiswa gizi UMJ yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas fisik dengan status gizi ($p=0,004$). Dan penelitian yang serupa oleh (Rahayu, 2021) pada remaja Sanggar Gendang Serunai yang menunjukkan ada hubungan aktivitas fisik dengan status gizi remaja. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $p (0,001)$.